

MANAJEMEN PARIWISATA HALAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Deden Sukirman¹, Wandy Zulkarnaen²

¹STIE Tridharma Bandung

²Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: dedensukirman2020@yahoo.com

Abstrak

Industri pariwisata saat ini berkembang dengan pesat sebagai sumber pekerjaan baru dan kemakmuran ekonomi. Semakin banyak orang yang ingin pergi ke destinasi ramah Muslim. Hal ini sejalan dengan meningkatnya jumlah wisatawan muslim. Beberapa negara, baik mayoritas Muslim maupun mayoritas non-Muslim, mulai mengembangkan wisata halal. Pengembangan wisata halal beberapa negara akan dibahas dalam artikel ini, serta konsep dan prinsip wisata halal, serta regulasi dan metode pengembangan pariwisata. Salah satu konsep manajerial di sektor pariwisata yang berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian suatu negara adalah manajemen pariwisata. Wisata syariah yang beroperasi sesuai dengan syariah Islam saat ini sedang naik daun. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, diharapkan munculnya industri baru, pariwisata syariah, akan menambah pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Pariwisata, Wisata Halal, Ekonomi Syariah.

Abstract

Today's tourist industry is expanding at a rapid pace as a source of new jobs and economic prosperity. A growing number of people are looking to go to Muslim-friendly destinations. This is consistent with the growing number of Muslim tourists. Several countries, both Muslim-majority and non-Muslim-majority, have begun developing halal tourism. Several nations' halal tourist development will be examined in this article, as well as the concepts and principles of halal tourism, as well as regulations and tourism development methods. One of the managerial concepts in the tourism sector that contributes to the improvement of a country's economy is tourism management. Sharia tourism, which operates in conformity with Islamic sharia, is currently on the rise. By employing qualitative research methods, it is anticipated that the emergence of a new industry, sharia tourism, will add to the community's income and well-being.

Keywords: Tourism, Halal Tourism, Sharia Economy.

A. PENDAHULUAN

Dari dulu sumber daya alam di setiap negara terus di eksploitasi untuk dijadikan suatu komoditas yang dapat memberikan kontribusi dalam menghasilkan devisa bagi negara sehingga bisa dijadikan dalam modal untuk membiayai pembangunan. Namun sumber daya tersebut secara alamiah akan berkurang bahkan bisa habis, untuk mengantisipasinya diperlukan sumber pendapatan lain sebagai sumber pengganti pendapatan tersebut. Adapun sumber itu adalah dunia pariwisata. Dan dunia pariwisata di dunia terus tumbuh mulai menggeser sector minyak, gas, hasil hutan, sector pertanian maupun yang lainnya (Dulkiah, 2020).

Sector pariwisata yang sedang mendapat perhatian serius dari para pelaku bisnis adalah yaitu sector pariwisata halal. Sector ini diperuntukan bagi wisatawan Muslim. Para wisatawan

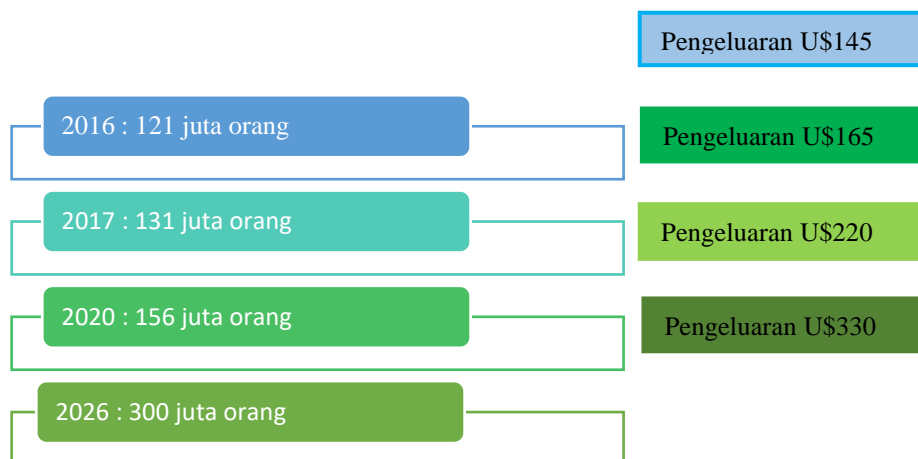
memiliki harapan akan mendapat pelayanan Syariah. Wisata halal mengacu pada pelayanan yang sesuai dengan syariat Islam. Hotel dengan kolam renang dan fasilitas spa terpisah untuk pria dan wanita yang tidak menyajikan makanan atau minuman dengan alkohol adalah contoh dari jenis layanan ini (Rihardi, 2021).

Selain hotel, bisnis pariwisata halal juga mengusung tema-tema Islami untuk transportasi. Pihak yang menyediakan jasa transportasi wajib memberikan kemudahan bagi wisatawan muslim dalam menjalankan ibadahnya selama berlibur. Kenyamanan seperti mushala di dalam pesawat, pengumuman yang menginformasikan penumpang saat waktu salat telah dimulai, atau bahkan azan sudah termasuk dalam paket ini. Kelalaian penting lainnya termasuk minuman beralkohol, hiburan dalam penerbangan yang menampilkan tema Islam, dan masakan dalam penerbangan (Redjeki dkk, 2021).

Wisata halal adalah kategori pasar yang berkembang pesat. Muslim membuat 10% dari wisatawan pada tahun 2014, menurut penelitian MasterCard-Crescent Rating Global Muslim Travel Index (GMTI), yang memperkirakan sektor wisata Muslim global bernilai 145 USD dengan 108 juta perjalanan.

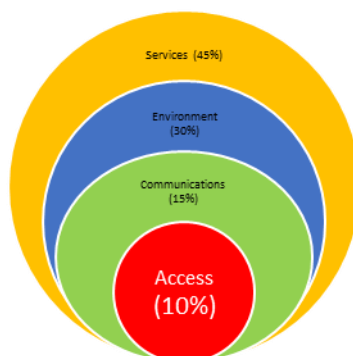
Perkembangan pariwisata halal berawal dari potret potensi pasar ceruk, yaitu pasar muslim yang memiliki kebutuhan khusus dalam kegiatan wisata yang memanjakan dengan syariat agamanya (ibadah) (Permadi dkk, 2018). Pada kenyataannya, wisatawan muslim merupakan populasi terbesar kedua di dunia, dan terbesar di Indonesia (Wikipedia, 2013; Reuters & DinarStandard, 2015). Selain itu, banyak muslim yang berkeliling dunia, menghabiskan USD 7,5 juta untuk pariwisata, ditambah USD 190,4 juta untuk makanan (Reuters & DinarStandard, 2015). Apa yang disebut "pasar kotor" sekarang menjadi pasar berkembang yang sangat menarik.

Wisata syariah memiliki potensi bisnis. Menurut 'Global Muslim Travel Index 2018' dari MasterCard & Crescent Rating, pada 2017 terdapat 131 juta pelancong Muslim, naik dari 121 juta pada 2016 yang menghabiskan U\$145 juta. Ini mewakili 10% dari pariwisata global. Wisatawan Muslim diperkirakan akan mencapai 156 juta pada tahun 2020, menghabiskan \$220 juta. Pada tahun 2026, jumlah uang yang dikeluarkan oleh wisatawan diperkirakan akan mencapai \$300, dan jumlah wisatawan Muslim diperkirakan akan tumbuh dan menjadi sumber utama pendapatan nasional.



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Muslim dan Pengeluarannya

Sumber: *MasterCard-Crescent Rating Global Muslim Travel Index 2018*



Gambar 2. Key Changes GMTI 2018

Sumber: *MasterCard-Crescent Rating Global Muslim Travel Index 2018*

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa faktor yang paling pokok dalam sektor pariwisata adalah pelayanan yang mencapai 45%. Sedangkan lingkungan dan faktor komunikasi masing-masing mencapai 30% dan 15%. Sementara faktor akses pariwisata hanya mencapai 10%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor terbesar yang diinginkan oleh wisatawan adalah pelayanan sesuai dengan harapan mereka.¹

Sejumlah negara, baik Muslim maupun non-Muslim, bersaing ketat untuk menghadirkan keunikan wisata syariah. Sebagai contoh, kota Gangwon di Korea Selatan sedang bersiap untuk menarik pengunjung Muslim dengan paket wisata syariah dan fasilitas lainnya (Republika, 26/05/15). Jepang berada di kapal yang sama. Wisata syariah juga berkembang pesat di negara-negara Eropa. Meski Indonesia masih tertinggal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand dalam industri ini, namun tak mau ketinggalan.²

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan kekayaan alam dan keanekaragaman yang melimpah, menjadikannya tujuan ideal bagi wisatawan Syariah. Majelis Ulama Indonesia dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) bekerja sama untuk meluncurkan Wisata Syariah pada tahun 2013. Menarik wisatawan lokal dan asing dan mempromosikan bisnis syariah adalah tujuan dari kampanye ini.

Bisnis syariah akan benar-benar lepas landas dalam perekonomian negara, dan salah satu cara yang dapat membantu pemerintah adalah dengan memberlakukan pembatasan. Regulasi hotel syariah yang diumumkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif merupakan langkah awal. DSN-MUI, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), dan akademisi semua terlibat dalam pembuatan standar dan regulasi pariwisata syariah oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sebuah Undang-Undang Pariwisata Syariah direkomendasikan oleh MUI dalam Komisi Fatwa Ijtima Ulama Seluruh Indonesia V pada tahun 2015 sebagai kerangka hukum untuk mengatur dan memperluas pariwisata di Indonesia. Pengembangan pariwisata di tanah air harus menopang nilai dan ajaran agama, menurut MUI, itulah sebabnya undang-undang ini diterbitkan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pariwisata Syariah

Pariwisata berdasarkan hukum Syariah. Secara sederhana, "pariwisata Islam" mengacu pada "kegiatan wisata yang sesuai dengan prinsip Syariah yang didukung oleh fasilitas dan layanan." Umat Islam dapat melakukan perjalanan dan menikmati ciptaan Allah SWT (sifat tafakur) sambil melakukan shalat lima waktu, yang semuanya difasilitasi dengan baik dan

¹ "Disela-Sela Rakernas V, MUI Akan Gelar International Halal Tourism Conference," accessed November 2, 2019, <https://www.moeslimchoice.com/read/2019/10/09/27487/disela-sela-rakernas-v-mui-akan-gelar-international-halal-tourism-conference>.

² "JURNALprospek-Ekonomi-Syariah-Melalui-Produk.Pdf," n.d.

semuanya dilarang oleh Allah SWT. Inilah yang dimaksud dengan “pariwisata syariah” yang disebut juga dengan “pariwisata berbasis ibadah” atau “pariwisata dakwah” (Kamarudin, 2013).

Fatwa-fatwa yang diterbitkan oleh badan-badan pariwisata yang menguraikan konsep-konsep hukum Islam yang relevan dengan kegiatan tertentu, seperti perjudian, perjudian, dan sebagainya. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia adalah yang dimaksud di Indonesia (DSN-MUI). Sesuai dengan uraian di atas, wisata syariah harus menyediakan berbagai fasilitas, seperti halal, hotel/apartemen yang dilengkapi dengan berbagai perlengkapan ibadah, dan lain-lain, untuk mencegah barang-barang yang dilarang agama.

Undang-Undang Pariwisata Indonesia No. 10 Tahun 2009 mengatur semua aspek kepariwisataan di tanah air. Undang-undang ini mengatur semua aspek pariwisata. "Berbagai kegiatan pariwisata yang didukung oleh beragam fasilitas dan layanan" didefinisikan dalam undang-undang ini sebagai "pariwisata" dalam arti luas. Ini (Pasal 1 poin tiga). Transportasi, perjalanan, makanan dan minuman, hiburan dan rekreasi hanyalah beberapa dari berbagai aspek industri pariwisata. Ada juga perjalanan insentif dan konferensi serta pameran dan spa. (Lihat Pasal 14).³

2. Wisata Halal

Sebelum frasa "wisata halal", kata lain seperti "wisata syariah", "wisata religi", dan sebagainya digunakan. Wisata halal terkadang disebut ramah Muslim di beberapa negara. Pasar perjalanan Muslim mengharuskan pariwisata Halal sebagai pilihan yang layak. Layanan wisata halal disediakan sesuai dengan syariat Islam. Karena bisnis pariwisata muslim begitu besar, maka lahirlah wisata ini. Dengan kata lain, tren semacam ini menghadirkan potensi luar biasa bagi Indonesia untuk meningkatkan kedatangan pengunjung ke pantainya.

Layanan tambahan bagi wisatawan asing, standar, penyuluhan, dan sertifikasi semuanya merupakan bagian dari tujuan Pariwisata Halal Indonesia untuk memperluas produk nasional yang inklusif. Konsep wisata halal memang menarik bagi wisatawan internasional, namun bukan berarti pengunjung non-Muslim juga tidak bisa memanfaatkannya. Layanan tambahan yang disesuaikan untuk wisatawan Muslim adalah bagian dari ide wisata halal.

Istilah perjalanan merupakan salah satu dari berbagai kata dalam Islam yang dapat digunakan untuk menggambarkan pariwisata. Jika Anda seorang penganut Islam, kata "safar" (perjalanan) memiliki konotasi yang beragam. Perjalanan Muslim digambarkan sebagai jihad dalam Quran sebagai hadits mengatakan. Beberapa orang percaya bahwa pariwisata dan sains adalah sinonim, dan bahwa sebuah perjalanan harus dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu yang baru. Namun, Islam mengajarkan bahwa cara terbaik untuk belajar tentang ciptaan Allah adalah dengan melakukan perjalanan dan membaca tentang penggerak yang membentuknya, mengambil keindahan ciptaan yang luas sebagai jiwa manusia, untuk meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah dan menginspirasi seseorang untuk melakukannya. tanggung jawab seseorang dalam hidup.

Hingga kini, belum ada prinsip-prinsip atau syarat utama wisata halal yang disepakati dan tidak banyak literatur atau praktisi yang mendiskusikan dan memaparkan hal tersebut (El-Gohary, 2016). Literatur yang mengangkat hal tersebut dapat dilihat pada Henderson (2010); Sahida et al. (2011); Battour et al. 2010; Saad et al (2014). Berikut rangkuman prinsip-prinsip dan atau syarat utama wisata halal dari sumber tersebut: Makanan halal, Tidak ada minuman keras (mengandung alkohol), Tidak menyajikan produk dari babi, Tidak ada diskotik, Staf pria untuk tamu pria, dan staf wanita untuk tamu wanita, Hiburan yang sesuai, Fasilitas ruang ibadah (Masjid atau Mushalla) yang terpisah gender, Pakaian Islami untuk seragam staf, Tersedianya Al-Quran dan peralatan ibadah (shalat) di kamar, Petunjuk kiblat, Seni yang tidak

³ Ibid.; “Konsep dan Ruang Lingkup Wisata Halal – Wisata Halal,” n.d., accessed November 2, 2019, <https://wisatahalal.sv.ugm.ac.id/2018/08/23/konsep-dan-ruang-lingkup-wisata-halal/>.

menggambarkan bentuk manusia, Toilet diposisikan tidak menghadap kiblat, Keuangan syariah, Hotel atau perusahaan pariwisata lainnya harus mengikuti prinsip-prinsip zakat.⁴

3. Pariwisata Halal sebagai Sumber Perekonomian

Negara-negara muslim sekarang ini terus mencari sumber pendapatan baru selain dari gas, minyak bumi dan sumber bumi lainnya yang pada umumnya menjadi sumber pendapatan utamanya, seperti negara-negara di timur tengah, Asia Tenggara dan sebagian di Afrika. Mereka menyadari bahwa sumber daya yang selama dieksploitasi suatu saat akan habis oleh sebab itu harus secepatnya menemukan sumber pendapatan baru dan salah satu pendapatan itu adalah dalam bidang pariwisata halal sebagai motor penggerak utama sumber perekonomian.

Ada negara atau daerah di dunia yang sumber pendapatan terbesarnya diperoleh dari sector pariwisata, seperti Hawaii, Maladewa, di Indonesia ada Bali, Thailand (puket) dan Malaysia (Penang). Di negara dan daerah tersebut sector ekonomi di gerakan dengan sector pariwisata sehingga aturan dan kebijakan negara atau daerah betul-betul sector pariwisata. Meskipun daerah atau negara tersebut belum menerapkan konsep wisata halal secara optimal karena masih terbentur oleh konsep pemahaman tentang halal masih terbatas.

Ekonomi berbasis Islam dewasa ini menjadi alternative system tatakelola ekonomi di negara Islam dan juga di beberapa negara non Islam hal itu terjadi karena harapan yang besar untuk menemukan system yang kuat terhadap krisis dan bisa memberikan rasa keadilan bagi para pelakunya maupun masyarakat disuatu negara. Dengan demikian system ini menjadi bagian yang sangat penting dalam perekonomian global. Ekonomi Islam sendiri muncul akibat model konvensional yang sudah ada dan lama diterapkan, namun tidak memberikan dampak kemaslahatan secara menyeluruh hal itu dapat dirasakan setelah terjadi beberapa krisis yang menimpa negara-negara di dunia. Banyak negara ekonominya terpuruk akibat terpaan badai krisis. Oleh sebab itu maka mereka mencari alternative system ekonomi yang aman dan adil, dan salah satu pilihannya adalah ekonomi berbasis syariah.

Adanya system ekonomi yang baru menjadi suatu pilihan bagi negara Islam maupun non Islam untuk diterapkan di negaranya masing-masing. Salah satu implementasinya yaitu dalam sector pariwisata yang cukup memberikan kontribusi yang besar bagi devisa negara. Dan bukan sector itu saja tetapi merambah pada produk-produk halal melalui berbagai macam bidang yang bisa mendorong kematangan dan kemaslahatan ekonomi umat, seperti pada bidang kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fashion, kosmetik, farmasi, dan hiburan yang telah lebih dulu mengimplementasikannya Dimana keseluruhan sektor itu mengusung konsep halal dalam setiap produknya.

Beberapa waktu lalu, makanan, minuman, dan kosmetik halal dianggap dapat diterima tanpa menggunakan alkohol atau bahan kimia dengan daging babi atau darah sebagai bahan utamanya. Dulu bisnis halal sebagian besar berfokus pada penyediaan produk keuangan (seperti perbankan dan asuransi), tetapi sekarang telah berkembang untuk memasukkan item gaya hidup (perjalanan, perhotelan, rekreasi, dan perawatan kesehatan).

Wisata syariah merupakan salah satu sistem ekonomi syariah yang berkembang pesat. Jenis pariwisata konvensional (massa, hiburan, hanya jalan-jalan) telah memberi jalan kepada salah satu yang telah menjadi gaya hidup banyak orang. Ketersediaan menghabiskan banyak uang untuk berlibur bisa dimaklumi ketika sesuatu sudah menjadi gaya hidup seseorang. Agar industri pariwisata menjadi sumber utama devisa negara.

⁴ "Buku_Toolkit-2_Pariwisata.Pdf," n.d., accessed October 31, 2019, http://kpsrb.bappenas.go.id/ppptoolkit/wp-content/uploads/2017/12/Buku_Toolkit-2_Pariwisata.pdf; "Disela-Sela Rakernas V, MUI Akan Gelar International Halal Tourism Conference"; Ananda Abdullah Amnu, "DISKURSUS KONSEP WISATA HALAL PADA SITUS WISATA BUDAYA DI YOGYAKARTA" (n.d.), accessed November 2, 2019, https://www.academia.edu/30546405/DISKURSUS_KONSEP_WISATA_HALAL_PADA_SITUS_WISATA_BUDAYA_DI_YOGYAKARTA.

4. Filsafat Pariwisata

Tujuan dari pembangunan adalah untuk menyatukan orang-orang dari seluruh dunia melalui keanekaragaman ciptaan Tuhan untuk mendorong perdamaian dunia. Menyatukan wisatawan memiliki dampak global pada komunitas. Dalam agama Islam, prinsip ini dirumuskan dalam term ta'aruf sesuai dengan Al-Quran, Al-Hujarat (49:13) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Hal itu juga dapat dilihat dari Al-Quran surat Al-Jumu'ah - 10, yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (10)

Kemudian di ceritakan juga masalah wisata itu di dalam Al-quran surat Muhammad Ayat 10 :

وَالْكَافِرِينَ ۗ عَلَيْهِمُ اللَّهُ دَمَرٌ ۗ قَلِيلُهُمْ مِنَ الَّذِينَ عَاقِبَةُ كَانَ كَيْفَ فَيَنْظُرُوا الْأَرْضَ فِي يَسِيرٍ وَأَقْلَمَ أَمْثَالَهَا

“Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.”

Bila melihat makna dan spirit ayat-ayat di atas, hakekatnya memaknai aktivitas bepergian atau wisata dalam Islam tidak hanya untuk memenuhi kepuasan secara jasmani saja, tetapi aktivitas tersebut harus memiliki nilai ekonomisnya, yaitu bagaimana membina sebuah relasi, meningkatkan daya saing, dan bagaimana mampu meningkatkan kenyamanan.

C. METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Menurut Creswell (1998), teknik penelitian kualitatif adalah strategi atau pencarian yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena kunci. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena utama, peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian atau peserta, mengajukan pertanyaan umum dan sangat luas. Data yang terkumpul selanjutnya diubah menjadi kata-kata atau teks. Setelah itu, data yang terkumpul dievaluasi. Para peneliti kemudian membandingkan temuan penyelidikan mereka dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para ahli lain.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan Wisata Halal di Indonesia

Pariwisata memiliki dampak yang signifikan pada banyak elemen yang berbeda termasuk pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung untuk tempat tinggal manusia, dan pertahanan dan keamanan. Hal ini didefinisikan dalam UU 10 Tahun 2009 ayat 10 sebagai “Kawasan Pariwisata Strategis”. Kompetensi adalah kumpulan informasi, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki, diserap, dan dikuasai oleh pegawai pariwisata untuk menumbuhkan kehidupan kerja profesionalnya; hal ini dinyatakan dalam ayat 11. Selain itu, sertifikasi dalam ayat 12 didefinisikan sebagai proses pemberian sertifikat kepada perusahaan dan personel pariwisata dalam rangka mendorong peningkatan kualitas produk, layanan, dan manajemen pariwisata.

Pertumbuhan pariwisata syariah di negara-negara muslim merupakan salah satu dari beberapa peluang pariwisata yang belum tergarap secara maksimal. Wisata syariah menjadi semakin populer, menjadikannya peluang ekonomi yang menggiurkan. Muslim dan non-Muslim sama-sama mengonsumsi produk halal saat bepergian di bawah naungan wisata syariah. Mereka semakin sadar akan konsep halal Islam dan keunggulannya di bidang makanan dan pariwisata, serta jasa keuangan.⁵

Dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya seperti Turki dan Malaysia, Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam masih lambat beradaptasi dengan pasar wisata global dengan konsep wisata syariah. Indonesia, di sisi lain, memiliki peluang yang lebih besar dari kedua negara tersebut. Menurut Elisabeth Oktofani, pengunjung muslim telah diprediksi akan mencari pengalaman liburan yang sesuai dengan keyakinan mereka dan Indonesia adalah salah satu tempat paling populer untuk jenis pasar ini.

Karena pengaruh Islam yang mendalam pada budaya Indonesia, pariwisata syariah memiliki potensi besar untuk tumbuh dan memperoleh dukungan luas dari pemerintah negara serta komunitas bisnis. Wisata syariah dapat memanfaatkan berbagai produk halal yang tersedia.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan MUI telah memasukkan industri kuliner, busana muslim, perhotelan dan penginapan, kosmetik dan spa, serta haji dan umrah dalam definisi pariwisata syariah. Hanya artefak sejarah Islam, ziarah ke makam, dan sejenisnya yang disebutkan dalam liputan media wisata syariah. Wisata syariah telah dipraktikkan oleh pemerintah Indonesia sejak beberapa tahun yang lalu. Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, potensi besar Indonesia sebagian besar belum dimanfaatkan.”

Peran pemerintah dalam mempromosikan dan menggarap wisata syariah perlu diperluas. Untuk menjadikan Indonesia tujuan wisata syariah global, pemerintah dan entitas industri harus bekerja sama. Agar wisata syariah berhasil, sejumlah syarat harus dipenuhi, seperti ketersediaan makanan halal di destinasi wisata, fasilitas salat yang memadai, dan pembatasan kegiatan non-syariah.

Industri wisata syariah Indonesia harus didukung oleh strategi bisnis dan pemasaran yang sehat, norma dan hukum yang tepat, dan jumlah ahli keuangan dan lembaga pelatihan pariwisata syariah yang memadai. Bantuan pemerintah Indonesia untuk pertumbuhan pariwisata syariah masih rendah dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia.

⁵ “UU PARIWISATA TH 2009.Pdf,” n.d.; “PP TENTANG PENYUSUNAN PEMBANGUNN PARIWISTA.Pdf,” n.d.; Nurdin Hidayah, “Pariwisata Halal: Definisi, Peluang Dan Trends - Pemasaran Pariwisata,” *Strategi Pemasaran Pariwisata*, April 9, 2018, accessed October 31, 2019, <https://pemasaranpariwisata.com/2018/04/09/pariwisata-halal/>; Rahmat Saleh and Nur Anisah, “PARIWISATA HALAL DI ACEH: GAGASAN DAN REALITAS DI LAPANGAN,” *Sahafa Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (January 19, 2018): 79–92.

Jika pariwisata syariah Indonesia digarap secara serius, ia memiliki kemampuan untuk menantang Malaysia, UEA, Yordania, dan Turki. Wisata syariah dan layanan keuangan syariah merupakan prioritas utama bagi Malaysia, yang merupakan salah satu negara Muslim terpenting di kawasan ini. Sebagai salah satu pemain terkemuka dunia dalam penerapan pariwisata syariah, Turki telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi penduduknya.

Negara-negara Muslim bukan satu-satunya yang mengembangkan wisata syariah; Jepang telah memulai program wisata halal untuk wisatawan Muslim. Sejak 2012, Thailand juga telah menawarkan layanan spa syariah. China dan India merupakan dua negara lagi yang telah menerapkan wisata syariah. Bahkan di Bali, yang sebelumnya dianggap sulit untuk mengadopsi pariwisata syariah, kini mulai berubah di tingkat nasional. Saat ini sudah ada hotel syariah, restoran syariah, spa syariah, dan usaha busana dan pakaian muslim di pulau dewata.

Minimnya wisata halal di Indonesia disebabkan oleh kecenderungan wisata syariah di Indonesia yang hanya mengarah pada ziarah ke makam para akademisi dan pengajian nash-nash agama. Ketika melihat pariwisata syariah, kita harus lebih terbuka terhadap ide tersebut. Di alun-alun, misalnya, ketika salat dzuhur tiba, para tamu dapat salat dengan tenang, dan tersedia banyak makanan halal yang tersedia sepanjang waktu makan siang. Pariwisata syariah sudah memasukkan ini.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia memulai pengenalan pariwisata halal di negara ini pada bulan Desember 2012, dan sejak itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mengeluarkan sejumlah panduan tentang topik tersebut. Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat termasuk di antara tujuan wisata halal teratas di Indonesia pada tahun 2013, menurut Kementerian Pariwisata dan Kreatif. Ekonomi (NTB). Ke-12 kawasan pengembangan wisata syariah tersebut fokus utamanya pada bisnis jasa perhotelan, restoran, spa, dan biro perjalanan wisata dengan konsep berbasis syariah.

Lihatlah promosi luas produk pariwisata Malaysia melalui penggunaan jaringan televisi berkualitas tinggi seperti CNN, ABC, dan Al-Jazeera. Apalagi kita dapat mengamati bagaimana dan hari ini, yang mampu meningkatkan devisa negara, yang luar biasa bagi pembangunan ekonomi negara. Hasilnya, mereka mendapatkan dukungan penuh dari semua pemangku kepentingan wisata, yang merupakan hasil dari upaya pemasaran yang sukses. Saatnya menghadapi kenyataan bahwa potensi kita jauh melampaui batas negara kita.

Sangat penting bagi kita untuk mengikuti model Malaysia dalam membangun pariwisata syariah untuk menarik begitu banyak wisatawan, termasuk pelaksanaan Bazar Ramadhan, Kompetisi Tilawatil Quran, Budaya Islam di Malaysia, dan promosi penting lainnya. Saat ini, Malaysia juga fokus pada konsep spa dan pijat syariah.

Penting juga untuk dicatat bahwa pariwisata Islam, menurut definisi, adalah tur yang jujur. Kejujuran tidak terbatas pada "kantin jujur", tetapi dapat ditemukan di antara pejabat negara, aparat penegak hukum, konter kedai kopi, pengemudi labi-labi, saudara becak, dan petugas parkir yang memungut biaya. Pemerintah Penang telah memberlakukan kebijakan ini. Terwujudnya pelayanan yang manusiawi, cepat, jujur dan bersih dalam industri pariwisata medis.

2. Strategi Pengembangan Konsep Pembangunan Kepariwisataan

Berlandaskan azas manfaat yang berkehidupan dalam keseimbangan sebagaimana diamanatkan UU no.9 Tahun 1990 pasal 2. Pasal ini menyatakan bahwa pembangunan objek dan daya Tarik wisata bukan hanya memperhatikan nilai kehidupan ekonomi-sosial budaya, melainkan juga memperhatikan kelestarian budaya dan kualitas lingkungan hidup, serta keberlangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Menurut M. Hasanudin dan Juhaya S Praja (2011), pengembangan konsep pembangunan kepariwisataan meliputi:

- a. Konsep Konservasi
Konsep ini ditujukan bagi Kawasan potensial yang harus tetap alami (natural) hal itu penting sebagai daya tahan terhadap guncangan lingkungan yang sangat besar.
- b. Restorasi
Merupakan konsep stragi di dalam merehabilitasi Kawasan yang sudah terkena dampak guncangan sehingga diperlukan penjabaran konsep baru secara detail untuk memperkokoh pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dengan memperhatikan aspek keseimbangan.
- c. Provindensi.
Sebuah tindakan preventif dalam memanfaatkan sumber-sumber daya alam untuk keperluan masa datang dan memiliki tujuan memanfaatkan lahan dalam Kawasan potensial, melalui aplikasi teknologi tepat guna.⁶

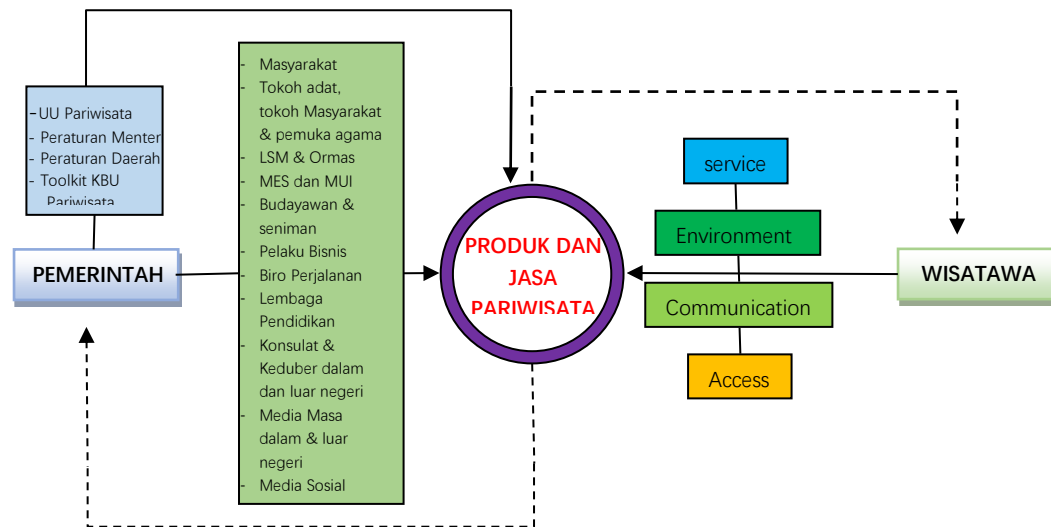
3. Rekomendasi dan Solusi Strategi Pariwisata

Berbicara strategi terlebih dulu harus di pahami :

- a. Keinginan dan Harapan wisatawan
- b. Kemampuan wisatawan (daya beli)
- c. Budaya dan Kebiasaan wisatawan
- d. Relationship dengan biro-biro perjalanan dalam dan luar negeri
- e. Memiliki relasi dengan media masa cetak maupun elektronik dalam dan luar negeri
- f. Kemampuan dalam mengelola media social
- g. Relasi dengan lembaga pemerintah di dalam dan luar negeri
- h. Relationship dengan kantor konsulat dan kedubes di dalam dan luar negeri
- i. Memiliki relasi dengan dunia Pendidikan menengah dan tinggi di luar negeri
- j. Memiliki relasi dengan perusahaan di dalam dan luar negeri
- k. Adanya sinergi antara pemerintah pusat dan daerah terutama di dalam mengeluarkan suatu regulasi dan kebijakan berkaitan dengan pariwisata.
- l. Adanya sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat terkait, Tokoh adat/masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan ormas, pelaku bisnis, biro perjalanan, kantor konsulat, kantor kedutaan (dalam dan luar negeri), lembaga negara lainnya seperti kepolisian, kantor imigrasi (depkumham), kementerian lingkungan hidup, ekonomi kreatif, kementerian agama, kementerian perindustrian dan perdagangan, kementerian dalam negeri dan kementerian dan lembaga lainnya.
- m. Kemampuan Pemerintah
- n. Kemampuan masyarakat
- o. Sosialisasi Budaya dan kultur masyarakat
- p. UU atau Kebijakan pariwisata global
- q. UU pariwisata nasional
- r. UU pariwisata regional
- s. Peraturan Pemerintah (PP)
- t. Peraturan Menteri Pariwisata (Permen)
- u. Peraturan Daerah (Perda)

⁶“(PDF) Industri Wisata Halal Di Indonesia: Potensi Dan Prospek”; *ibid.*; “Buku_Toolkit-2_Pariwisata.Pdf”; “Disela-Sela Rakernas V, MUI Akan Gelar International Halal Tourism Conference”; Amnu, “DISKURSUS KONSEP WISATA HALAL PADA SITUS WISATA BUDAYA DI YOGYAKARTA”; pikiran rakyat digital, “Empat Tahun Mendatang, Potensi Wisata Halal Global Rp 3.800 Triliun,” *Pikiran Rakyat*, accessed November 2, 2019, <https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2019/06/28/empat-tahun-mendatang-potensi-wisata-halal-di-indonesia-capai-rp-3800-triliun>; Aan Jaelani, “Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects,” *SSRN Electronic Journal* (2017), accessed November 2, 2019, <http://www.ssrn.com/abstract=2899864>.

v. Toolkit Pembangunan Pariwisata



Gambar 3. Model Sinergi Strategi Pariwisata Indonesia

Sumber : Pengolahan Data Penelitian 2019

E. KESIMPULAN

Sektor pariwisata (wisata halal) merupakan suatu produk alternative bagi negara di dalam menghasilkan devisa dan sebagai penggerak ekonomi masyarakat hal itu dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian bahwa potensi sector ini sangat potensial dan terbuka apalagi Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa indah dan beraneka ragam, baik wisata di bidang seni, kultur/budaya, agama, potensi alam, suku bangsa, makanan, dan lain sebagainya.

Namun bagi Indonesia bidang ini belum digarap secara optimal dan profesional sehingga hasilnya masih kurang memuaskan semua pihak. Sehingga memicu pemikiran dan kajian akademis maupun non akademis hal itu dilakukan karena besarnya potensi dari jenis pariwisata ini, bahkan di beberapa negara seperti; Malaysia, Singapura, Turki, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi Pemerintahnya sangat massif dan focus untuk menggenjot sector wisata halal agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan devisa negara, dan tentunya peningkatan lapangan kerja baru. Begitu juga dengan pemerintah Indonesia yang mencoba untuk menggali potensi dari besarnya sumber pendapatan pariwisata halal bahkan pemerintah Indonesia berkeyakinan bahwa sector pariwisata halal Indonesia akan menjadi yang terbesar karena menjadi tujuan utama para turis muslim di dunia.

Namun demikian dalam pengembangan sector pariwisata halal harus menyiapkan beberapa strategi untuk mengantisipasi kemungkinan dampak negative akibat dari guncangan lingkungan yang sangat besar terutama yang akan berdampak pada ; alam, budaya, hukum, politik, ekonomi dan teknologi. Adapun strategi tersebut yaitu dengan menerapkan strategi konsep konservasi, restorasi, dan provindensi secara kontinyu, berkesinambungan dan selalu bersinergi satu sama lainnya.

Konsep tersebut perlu digabungkan dengan model sinergi strategi pariwisata sehingga akan menjadi suatu kekuatan besar dalam menggali dan mengeksplorasi sumber-sumber potensi yang dimiliki. Selain itu juga agar Indonesia bisa memenangkan persaingan dengan negara-negara di dunia dan menjadi negara tujuan wisata halal berbasis Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. A. A. (N.D). Diskursus Konsep Wisata Halal Pada Situs Wisata Budaya Di Yogyakarta. Accessed November 2, 2019. https://Www.Academia.Edu/30546405/Diskursus_Konsep_Wisata_Halal_Pada_Situs_Wisata_Budaya_Di_Yogyakarta.
- Basem, Z. ., Zulher, Yusril, M. ., & Pangestika, N. D. (2022). Analysis of Discipline, Organizational Commitment, Work Environment and Their Effect on Employee Performance PT. Adhiyasa Bangkinang. *INFLUENCE: International Journal of Science Review*, 4(2), 11–22. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v4i2.28>
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70-82.
- Digital, Pikiran Rakyat. (2019). Empat Tahun Mendatang, Potensi Wisata Halal Global Rp 3.800 Triliun.” *Pikiran Rakyat*. Accessed November 2, 2019. <https://Www.Pikiran-Rakyat.Com/Ekonomi/2019/06/28/Empat-Tahun-Mendatang-Potensi-Wisata-Halal-Di-Indonesia-Capai-Rp-3800-Triliun>
- Dulkiah, M. (2020). Forms of Social Capital on Halal Tourism in Bandung. *International Journal of Science and Society*, 2(1), 370-380.
- Efendi, S., & Rahardja, E. (2021). The role of intellectual capital, intrinsic motivation, and competence on service performance: Empirical Studies at Jakarta private universities. *International Journal of Science and Society*, 3(3), 170-185.
- Hidayah, N. (2018). Pariwisata Halal: Definisi, Peluang Dan Trends - Pemasaran Pariwisata. *Strategi Pemasaran Pariwisata*, April 9, 2018. Accessed October 31, 2019. <https://Pemasaranpariwisata.Com/2018/04/09/Pariwisata-Halal/>.
- Jaelani, A. (2017). Halal Tourism Industry In Indonesia: Potential And Prospects. *SSRN Electronic Journal*.
- Kemepar.(2015). *Pariwisata dalam Islam*.
- Hasanudin. M., & Praja. J. S. (2010). *Filsafat, Hukum dan Ekonomi Syariah*
- Permadi, L. A., Darwini, S., Retnowati, W., Negara, I. K., & Septiani, E. (2018). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap rencana dikembangkannya wisata syariah (halal tourism) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 39-57.
- Rasyid, A. (2015). *Strategi pengembangan pariwisata*.
- Redjeki, F., Narimawati, U., & Priadana, S. (2021). Marketing Strategies Used by Hospitality Businesses in Times of Crisis of the COVID-19 Pandemic: Case Study. *ENDLESS : International Journal of Future Studies*, 4(1), 121-131.
- Rihardi, E. L. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Sebuah Keunggulan Kompetitif Pada Industri Pariwisata Dan Perhotelan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 10-20.
- Saleh, R., & Anisah, N. (2019). Pariwisata Halal di Aceh: Gagasan dan Realitas di Lapangan. *Journal of islamic Communication*, 1(2), 89-90.
- Buku_Toolkit-2_Pariwisata.Pdf,” N.D. Accessed October 31, 2019. http://Kpsrb.Bappenas.Go.Id/Ppptoolkit/Wp-Content/Uploads/2017/12/Buku_Toolkit-2_Pariwisata.Pdf.
- Disela-Sela Rakernas V, MUI Akan Gelar International Halal Tourism Conference.” Accessed November, 2019. <https://Www.Moeslimchoice.Com/Read/2019/10/09/27487/Disela-Sela-Rakernas-V-Mui-Akan-Gelar-International-Halal-Tourism-Conference>.

- Jurnal-Prospek-Ekonomi-Syariah-Melalui-Produk.Pdf,” N.D. Konsep dan Ruang Lingkup Wisata Halal – Wisata Halal,” N.D. Accessed November 2, 2019. <https://Wisatahalal.Sv.Ugm.Ac.Id/2018/08/23/Konsep-Dan-Ruang-Lingkup-Wisata-Halal/>.
- (PDF) Industri Wisata Halal di Indonesia: Potensi Dan Prospek.” Accessed November 2, 2019. https://Www.Researchgate.Net/Publication/312465032_Industri_Wisata_Hal
- Sari, A. L. (2020). The COVID-19 Pandemic and Distance Learning: Challenges for Students at Colleges in Indonesia. *ITALIENISCH*, 10(2), 11-23.
- Ihani, W., Syofya, H., Sari, A. L., Mulawarman, W. G., & Sriyanto, S. (2020). The Role of the Creative Industry in Economic Development. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 8(1), 268-271.
- Ishak, D., & Chotim, E. R. (2018). Kebijakan Bandung Transit Area (BTA) Untuk Peningkatan Kunjungan Wisata. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1), 33-57.
- Subroto, W. (2022). PERLUNYA KEADILAN RESTORATIF DALAM SISTIM PERADILAN ANAK TERHADAP KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 23-30.
- Gennusi, R. S. A., & Maharani, N. K. (2021). The Effect of Investment Opportunity Set, Lagged Dividend and Managerial Ownership on Dividend Policy. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 4(1), 112-120.
- Nurjaman, K. (2022). Pemberdayaan E-Commerce di Kalangan Pelaku UMKM di Indonesia. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 3(1), 34-40.
- Ozdemir, M., Sari, A. L., & Irwandi, I. (2021). The Influence of Motivation, Financial Literacy, and Social Media Financial Platforms on Student Investment Interest. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(2), 68-82.